

## PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DBD MELALUI PENGELOLAAN TEMPAT PENAMPUNGAN AIR

Isyeu Sriagustini<sup>1\*</sup>, Rifki Wiratama<sup>1</sup>, Dina Novita<sup>1</sup>, Anita Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Razni Rihhdatul Aisy<sup>1</sup>, Titin Rostini<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Respati, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [Isyeutnt@gmail.com](mailto:Isyeutnt@gmail.com)

### ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) poses a significant public health challenge in Indonesia, requiring an effective community-based prevention strategy. This community service program aimed to improve the knowledge and practices of the community regarding water storage management for DHF prevention in Sukamulya Village. A one-day educational intervention involving 61 participants, primarily housewives, was conducted at the Al-Kautsar Mosque on January 17, 2024. The program utilized health education through interactive counseling, practical demonstrations, and educational videos focusing on the Aedes aegypti mosquito life cycle, DHF risks, and the 3M Plus method (Draining, Covering, and Utilizing water containers, plus additional preventive measures). Pre-tests and post-tests were administered to assess changes in knowledge related to mosquito breeding site identification and the implementation of 3M Plus practices. The results showed a significant average knowledge increase of 16.42%, from a pre-test average of 81.86 to a post-test average of 95.29. The most substantial improvement was observed in knowledge about draining (18.52%) and covering (19.23%) practices, while the lowest increase was in the identification of breeding sites (11.76%) and the implementation of Plus actions (11.49%). This study concludes that the educational intervention effectively improved the community's knowledge about water container management for DHF prevention. However, further efforts are needed to enhance the understanding of breeding site identification and the adoption of additional preventive measures through targeted educational strategies, practical demonstrations, and sustained community engagement.*

**Keywords:** Dengue Prevention; Health Education; Water Container Management

### ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, sehingga memerlukan strategi pencegahan berbasis masyarakat yang efektif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik masyarakat mengenai pengelolaan penampungan air untuk pencegahan DBD di Desa Sukamulya. Sebuah intervensi edukasi satu hari yang melibatkan 61 peserta, terutama ibu rumah tangga, telah dilaksanakan di Masjid Al-Kautsar pada tanggal 17 Januari 2024. Program ini menggunakan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik, dan video edukasi yang berfokus pada siklus hidup nyamuk Aedes aegypti, risiko DBD, dan metode 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan wadah air, Plus tindakan pencegahan tambahan). Pre-test dan post-test dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan terkait identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk, dan penerapan praktik 3M Plus. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata yang signifikan sebesar 16,42%, dari rata-rata pre-test 81,86 menjadi rata-rata post-test 95,29. Peningkatan paling substansial diamati pada pengetahuan mengenai praktik menguras (18,52%) dan menutup (19,23%), sementara peningkatan terendah pada identifikasi tempat perkembangbiakan (11,76%) dan tindakan Plus (11,49%).

**Kata Kunci:** Pencegahan DBD; Edukasi; Pengelolaan Penampungan Air

### PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, DBD menjadi salah satu penyakit menular yang paling banyak dilaporkan, dengan angka kejadian yang fluktuatif setiap tahunnya. Tingginya angka morbiditas DBD terlihat dari data kasus yang dilaporkan. Tercatat, pada akhir tahun 2022, terdapat 143.000 kasus DBD di Indonesia. Meskipun hingga Oktober 2023 jumlah kasus telah mencapai 68.996, angka ini masih menunjukkan potensi peningkatan kasus yang perlu diwaspadai dan mencerminkan beban penyakit yang cukup tinggi di Indonesia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023; Fauzan,

2023).

Meskipun angka kesembuhan relatif tinggi, DBD yang tidak tertangani dapat berakibat fatal, memicu kejadian luar biasa (KLB), perkembangan penyakit menjadi DBD berat, dan kematian. Mortalitas akibat DBD tetap menjadi perhatian serius. Pada tahun 2023, tercatat 498 kematian akibat DBD. Distribusi kematian pada tahun tersebut menunjukkan konsentrasi yang tinggi di tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang menyumbang 58% dari total 1.236 kematian. Data ini menunjukkan betapa pentingnya penanganan DBD secara cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan dampak fatal lainnya (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023; Fauzan, 2023).

Upaya penanggulangan DBD di Indonesia telah berlangsung sejak 1970, melalui berbagai strategi seperti larvasida, fogging, 3M dan Jumantik 3M, COMBI, dan G1R1J (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, angka kejadian DBD yang tinggi menunjukkan keterbatasan program-program tersebut. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam pengendalian nyamuk (S. Rahman et al., 2022), meskipun pengetahuan dasar tentang DBD ada, praktik pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan tempat berkembang biak nyamuk seringkali tidak konsisten (Alyousefi et al., 2016). Faktor-faktor ini, di samping keterbatasan sumber daya, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi masyarakat, dan implementasi praktik pencegahan yang efektif (Kiswanto et al., 2020).

Demam Berdarah Dengue (DBD) ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak di tempat penampungan air, baik di dalam maupun luar rumah (misalnya, bak mandi, vas bunga, ban bekas, genangan air). Pengelolaan tempat penampungan air sangat krusial karena penelitian menunjukkan responden dengan tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat berisiko 6,41 hingga 9,75 kali lebih besar terkena DBD (Mawaddah et al., 2022; H. Rahman et al., 2023). Menguras dan menutup rapat tempat penampungan air secara teratur mengurangi keberadaan jentik nyamuk, sedangkan semakin banyak tempat penampungan air, semakin tinggi risiko DBD (H. Rahman et al., 2023; Septia Lisa et al., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan tempat penampungan air merupakan salah satu strategi kunci pengendalian DBD yang perlu dikembangkan.

Data dari Dusun 3, RW 04 RT 01 Desa Sukamulya mengungkap rendahnya kesadaran dan praktik kebersihan dalam pengelolaan penampungan air, ditandai dengan hanya 48.3% responden yang membersihkannya setiap minggu dan 86% yang tidak mengubur atau mendaur ulang benda bekas. Selain itu, 72.8% responden tidak memiliki tempat penampungan air, meskipun hal ini tidak menjamin terhindar dari DBD. Bahkan di antara mereka yang memiliki tempat penampungan air, pengelolaannya masih kurang optimal. Terakhir, 34.2% responden memiliki benda berisiko menjadi tempat berkembang biak jentik nyamuk di sekitar rumah mereka (Auda et al., 2022). Semua temuan ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku, dan memperbaiki praktik pengelolaan penampungan air untuk pencegahan DBD yang efektif.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pencegahan DBD karena meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok akan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dan efektif. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan bahaya DBD, tetapi juga mendorong tindakan preventif mandiri, khususnya dalam pengelolaan tempat penampungan air. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pengelolaan tempat penampungan air sebagai strategi untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Melalui peningkatan kapasitas, masyarakat akan mampu menerapkan prinsip 3M Plus secara konsisten dan efektif, sehingga mampu memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Respati. Kegiatan dilaksanakan di di Masjid Al-

Kautsar pada hari rabu, tanggal 17 Januari 2024, pukul 09.00-13.00. Kegiatan dihadiri oleh 61 peserta, sebagian besar merupakan ibu-ibu rumah tangga. Para ibu ini memegang peranan penting dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga, sehingga menjadi target utama dalam upaya pencegahan DBD

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi praktis dengan penayangan video edukatif. Penyuluhan interaktif disampaikan oleh narasumber dari dosen dan mahasiswa yang mencakup materi tentang siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti*, bahaya DBD, dan langkah-langkah efektif penerapan 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan tempat penampungan air, serta Plus-nya). Demonstrasi praktis dilakukan untuk memperjelas cara menguras, menutup, dan memanfaatkan tempat penampungan air secara efektif, serta cara memeriksa keberadaan jentik nyamuk. Penayangan video edukatif yang singkat dan mudah dipahami digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memberikan contoh visual yang lebih jelas.

Adapun kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi: (a) perizinan dari tokoh masyarakat (Ketua RT dan Tokoh Agama) yang diperoleh (b) penyiapan materi edukasi tentang pengelolaan tempat penampungan air; (c) penyediaan alat dan bahan (ember, air, senter, dan jentik nyamuk) untuk pembuatan video pemeriksaan jentik; dan (d) penyiapan kuesioner untuk evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari dan meliputi: (a) Perkenalan tim PkM kepada masyarakat dan pemaparan target kegiatan; (b) Pemaparan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang praktik pengelolaan tempat penampungan air untuk memberantas jentik nyamuk dalam pencegahan DBD; (c) Pengisian kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang pengelolaan tempat penampungan air; (d) Pemaparan materi secara langsung dengan media flyer dan video edukasi; dan (e) Pengisian kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana dan peningkatan pengetahuan peserta. Metode evaluasi yang digunakan adalah membandingkan skor kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 25 butir pertanyaan pilihan ganda (skor 1 untuk benar, 0 untuk salah). Hasilnya kemudian dikonversi ke persentase dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik (>75%), cukup (60-74%), dan kurang (<60%) (Arikunto, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pengelolaan penampungan air bersih yang dilaksanakan di Desa Sukamulya telah menunjukkan dampak positif bagi masyarakat setempat. Gambar 1 menunjukkan suasana penyampaian materi yang interaktif dan partisipatif.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Pengelolaan Tempat Penampungan Air

Partisipasi aktif masyarakat terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti sesi penyuluhan. Masyarakat sangat aktif bertanya dan berdiskusi dengan tim pelaksana, menunjukkan makna bahwa mereka memang sangat membutuhkan informasi mengenai pengelolaan penampungan air untuk pencegahan demam

berdarah dengue (DBD). Hasil positif dari kegiatan ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata peserta pada *post-test*, sebagaimana tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan DBD melalui Pengelolaan Penampungan Air

| Variabel                                    | Pre-Test<br>(Rata-rata Skor) | Post-Test<br>(Rata-rata Skor) | Peningkatan<br>(%) |
|---|------------------------------|-------------------------------|--------------------|
| Pemahaman Siklus Hidup <i>Aedes aegypti</i> | 80                           | 94                            | 17.5               |
| Identifikasi Tempat Perkembangbiakan        | 85                           | 95                            | 11.76              |
| Penerapan Menguras                          | 81                           | 96                            | 18.52              |
| Penerapan Menutup                           | 78                           | 93                            | 19.23              |
| Penerapan Memanfaatkan                      | 83                           | 98                            | 18.07              |
| Pengetahuan dan Penerapan Tindakan Plus     | 87                           | 97                            | 11.49              |
| Cara Memeriksa Keberadaan Jentik            | 79                           | 94                            | 18.99              |
| <b>Rata-rata</b>                            | <b>81.86</b>                 | <b>95.29</b>                  | <b>16.42</b>       |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pengelolaan penampungan air setelah dilakukan intervensi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 16.42%, dari rata-rata 81.86 pada pre-test menjadi 95.29 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program edukasi efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya menguras, menutup, dan memanfaatkan (3M) serta tindakan Plus dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan rumah tangga, khususnya pada pengelolaan penampungan air. Hasil ini sejalan dengan temuan studi di SDN Gadang 4 Kota Malang yang menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dalam edukasi pencegahan DBD berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sebelum edukasi, seluruh siswa berada dalam kategori pengetahuan kurang, tetapi setelahnya, 98,3% siswa memiliki kategori pengetahuan baik (p value 0.000). Kedua studi ini menunjukkan potensi besar dari strategi edukasi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan DBD, meskipun metode edukasi yang digunakan berbeda. Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa berbagai pendekatan edukasi dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai hasil yang serupa (Dimas Dwi Yoga Saputra et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan ini terlihat pada semua variabel yang diukur, meskipun besarnya peningkatan bervariasi. Peningkatan paling signifikan terlihat pada variabel penerapan menutup (19.23%) dan penerapan menguras (18.52%). Ini mengindikasikan bahwa intervensi atau pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam kedua area tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian di SMK Kartini Bhakti Mandiri yang menunjukkan peningkatan serupa setelah edukasi melalui ceramah. Peningkatan 19.23% pada penerapan menutup menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya mencegah nyamuk bertelur, sementara peningkatan 18.52% pada penerapan Menguras menunjukkan peningkatan praktik menghilangkan jentik-jentik nyamuk. Hasil ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan strategi pengendalian vektor.

Sebaliknya, peningkatan pengetahuan terendah terlihat pada variabel identifikasi tempat perkembangbiakan (11.76%) dan pengetahuan dan penerapan tindakan Plus (11.49%), yang menunjukkan bahwa area ini mungkin memerlukan perhatian lebih dalam intervensi selanjutnya. Masih banyak orang yang belum paham betul di mana nyamuk penyebab DBD berkembang biak. Ini jadi masalah besar dalam upaya pencegahan. Beberapa penelitian menunjukkan kesenjangan pengetahuan ini. Contohnya, di daerah kumuh perkotaan, kurang dari 75% penduduk mengenali tempat perkembangbiakan nyamuk (Jogdand & Yerpude, n.d.). Artinya, masih banyak tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk tapi tidak disadari oleh masyarakat. Di Delhi, banyak keluarga menyimpan air di rumah tanpa menyadari bahwa praktik ini bisa menjadi tempat nyamuk berkembang biak (Singh et al., 2029)

Selain itu, tindakan pencegahan DBD yang lebih komprehensif, yang disebut tindakan Plus, seringkali terabaikan. Tindakan ini melibatkan peran aktif masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Pentingnya

tindakan Plus ini belum dipahami secara luas. Sebuah studi di Aligarh menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan DBD secara menyeluruh, termasuk tindakan Plus ini (M Monish et al., 2024). Padahal, tindakan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan memastikan saluran air lancar sangat penting untuk mengurangi populasi nyamuk dan mencegah penyebaran DBD. Intinya, mengenali tempat perkembangbiakan nyamuk dan melakukan tindakan Plus sama pentingnya dengan tindakan 3M (menguras, menutup, mengubur) untuk mencegah DBD secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan DBD melalui pengelolaan penampungan air, meskipun beberapa variabel menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan daripada yang lain. Perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan peningkatan pengetahuan antar variabel. Kemungkinan faktor-faktor tersebut meliputi kompleksitas materi, efektivitas metode edukasi, keterbatasan sumber daya, dan kebiasaan masyarakat yang sulit diubah. Kompleksitas materi yang diajarkan dapat menghambat pemahaman jika terlalu teknis; metode edukasi yang interaktif dan partisipatif lebih efektif daripada ceramah satu arah; keterbatasan sumber daya (anggaran dan tenaga pengajar) dapat membatasi jangkauan dan kualitas program; dan kebiasaan masyarakat yang sulit diubah menjadi penghalang penerapan tindakan pencegahan baru, meskipun edukasi telah diberikan (Tim Penyusun, 2019)

Oleh karena itu, kita perlu menyusun strategi yang lebih terarah. Untuk meningkatkan pemahaman tentang identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk, kita perlu menggunakan media visual yang lebih menarik dan memberikan contoh-contoh kasus nyata. Kunjungan lapangan dan demonstrasi langsung akan sangat membantu. Begitu pula untuk tindakan Plus, pelatihan yang lebih komprehensif, termasuk demonstrasi praktis dan dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan, sangat dibutuhkan. Kerjasama dengan komunitas lokal juga penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam kerja bakti dan pengelolaan lingkungan. Intinya, kita perlu menyesuaikan metode edukasi kita agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman masing-masing kelompok masyarakat. Evaluasi berkala juga krusial untuk memastikan program tetap efektif dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Agar program ini berkelanjutan, kita perlu membuat materi edukasi yang mudah diakses dan disebarluaskan, misalnya melalui media sosial dan leaflet. Petugas kesehatan juga perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Pemantauan dan evaluasi jangka panjang sangat penting untuk mengukur dampak program dan melakukan penyesuaian. Yang tak kalah penting adalah mengintegrasikan program ini dengan program kesehatan masyarakat lainnya dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan jangkauan dan dampaknya. Dengan demikian, kita dapat memastikan upaya pencegahan DBD ini memberikan hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan di Desa Sukamulya efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penampungan air untuk mencegah DBD. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 16.42% dari pre-test (81.86) ke post-test (95.29). Peningkatan paling signifikan terlihat pada pemahaman dan penerapan "Menguras" (18.52%) dan "Menutup" (19.23%), sementara peningkatan terendah pada identifikasi tempat perkembangbiakan (11.76%) dan penerapan tindakan "Plus" (11.49%). Hasil ini menunjukkan perlunya strategi edukasi yang lebih terarah, khususnya untuk meningkatkan pemahaman tentang identifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk dan penerapan tindakan "Plus", melalui media visual yang lebih menarik, demonstrasi praktis, dan dukungan berkelanjutan dari petugas kesehatan serta kerjasama dengan komunitas lokal. Program berkelanjutan memerlukan penyebaran materi edukasi yang mudah diakses, pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan, pemantauan dan evaluasi jangka panjang, serta integrasi dengan program kesehatan masyarakat lainnya dan pemanfaatan teknologi informasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati atas pendanaannya yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Singaparna, Kepala Desa Sukamulya atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta khususnya kepada warga Dusun 3, RW 04 RT 01 Desa Sukamulya atas partisipasi aktif dan kerjasamanya dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyousefi, T., Abdul-Ghani, R., Mahdy, M., Al-Eryani, S., Al-Mekhlafi, A., Raja, Y., Shah, S., & Beier, J. (2016). A household-based survey of knowledge, attitudes and practices towards dengue fever among local urban communities in Taiz Governorate, Yemen. *BMC Infectious Diseases*, 16. <https://doi.org/10.1186/s12879-016-1895-2>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Dimas Dwi Yoga Saputra, Lundy, F., & Vania Putri Anastisia. (2024). Pencegahan Demam Berdarah Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa SDN Gadang 4 Kota Malang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 941–945. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4835>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue*.
- Fauzan, A. M. (2023). *Kemenkes: Ada 68.996 kasus DBD hingga Oktober 2023*. ANTARA News.
- Jogdand, K. S., & Yerpude, P. N. (n.d.). The Community Knowledge and Practices Regarding Dengue Fever in an Urban Slum Area of South India. *International Journal of Community Medicine*, 2023.
- Kiswanto, K., Hanafi, A., Priwahyuni, Y., & Yunita, J. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penyelidikan Epidemiologi Dalam Program Pemberantasan Penyakit DBD Di Puskesmas Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 6(2), 218–224.
- M Monish, Saira, M., Ali, A., M. Athar, A., & Mohammad, Z. (2024). Descriptive study on knowledge, attitude and practice regarding dengue fever and its vector control in Aligarh. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 11(10).
- Mawaddah, F., Pramadita, S., Arundina, A., & Tejoyuwono, T. (2022). Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak. In *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 10, Issue 2).
- Tim Penyusun. (2019). *Modul Pelatihan Tenaga Pelatih Kesehatan*. Pusat Pelatihan SDM Kesehatan.
- Auda, S., Hendrayani, N., Yulianawati, S., & Fazariah, R. (2022). Perencanaan Kegiatan mengatasi Potensi Bencana dan Masalah Kesehatan di RT 01 RW 04 Kedusunan III Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. In *Auda, S dkk*.
- Rahman, H., Martono, A., Simarmata, M., Brata, B., & Barchia, M. F. (2023). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah Dengan Resiko Kejadian Demam Berdarah Dbd Di Wilayah Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 12(1), 59–65. <https://doi.org/10.31186/naturalis.12.1.24225>
- Rahman, S., Mehejabin, F., & Rashid, R. (2022). Knowledge and prevention practice against dengue vectors among dengue patients and general people in Chattogram, Bangladesh. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.108731.1>
- Septia Lisa, N., Suharmadji, S., Wahyudi, A., Priwahyuni, Y., & Octaria, H. (2022). Environmental Risk Factors and Community Behavior on The Event of Dengue Fever in The Work Area Payung Sekaki

Health Center, Pekanbaru City. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(2), 110–120.  
<https://doi.org/10.56466/orkes/vol1.iss2.11>

Singh, S., Family, W., & Shamnath, M. (2029). Assessment of Knowledge, Attitude and Practices in different Socio-Economic Groups of Population on Control of Dengue and its Vectors in Delhi. *The Journal of Communicable Diseases*, 51(02), 16–21.